

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak asasi manusia dan menjadi *basic right* disamping hak hidup dan hak kebebasan untuk menunjang pemenuhan hak asasi manusia lainnya, termasuk pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (Afifah & Hadi, 2018). Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami permasalahan dalam aspek perkembangan sehingga berdampak pada proses pembelajaran (Maryanti, 2020). Dalam paradigma *special needs education*, setiap individu anak dipandang sebagai karakter yang unik dengan perkembangan dan kebutuhan khusus yang berbeda (Alimin, Tanpa tahun)

Siswa berkebutuhan khusus memiliki tantangan yang lebih kompleks, baik dalam aspek kehidupan sehari-hari, pembelajaran, hingga partisipasi di masyarakat. Selain dikarenakan hambatan yang mendampingi, penyandang disabilitas juga mengalami tantangan berupa keterbatasan akses yang mereka butuhkan. Hal ini, sangat disayangkan mengingat Indonesia sendiri telah meratifikasi *United Nation Convention on the Rights of Person with Disabilities* (UNCRPD) melalui Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Convention on The Rights of Persons with Disabilities (Konvensi Mengenai Hak-hak Penyandang Disabilitas) dan diikuti dengan disahkannya Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.

Salah satu hak pendidikan yang masih terbatas aksesnya bagi siswa dengan kebutuhan khusus, adalah pendidikan kesehatan reproduksi dan seksual (PKRS). Menurut United Nations Population Fund (UNFPA) dalam *Young Persons with Disabilities: Global Study on Ending Gender-Based Violence, and Realising Sexual and Reproductive Health and Rights* (2018) Remaja berkebutuhan khusus tidak mendapatkan informasi yang cukup mengenai pubertas, seksualitas, dan hubungan yang sehat, yang mengakibatkan mereka lebih rentan terhadap eksploitasi seksual. Pernyataan ini kemudian didukung dengan data hasil wawancara dengan guru di salah satu sekolah luar biasa, yang menyebutkan bahwa belum adanya program

**Cintia Khoirunnisa, 2023**

**DESAIN PEMBELAJARAN ASINKRON MENGGUNAKAN LEARNING MANAGEMENT SYSTEM PADA TOPIK KEKERASAN BERBASIS GENDER BAGI ANAK DENGAN HAMBATAN PENGLIHATAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang secara khusus, memberikan pendidikan kesehatan reproduksi dan seksual bagi penyandang disabilitas di sekolah.

Pembelajaran mengenai kesehatan reproduksi dan seksual paling banyak diberikan kepada siswa dalam pembelajaran bina diri, dan Ilmu Pengetahuan Alam materi sistem reproduksi manusia. Sayangnya, pembelajaran tersebut belum dapat secara konkrit memberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai kesehatan reproduksi dan seksual pada remaja berkebutuhan khusus. Bukan hanya di sekolah, kurangnya pendidikan kesehatan reproduksi dan seksual pada remaja berkebutuhan khusus juga tidak didapatkan di rumah atau lingkungan keluarga. Padahal berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fatimatuzzahra, Meilani, Nursaniah, Khoirunnisa, Rahmawati, dkk. (2022) di Jawa Barat, pengetahuan orang tua mengenai pubertas remaja disabilitas mencapai angka 61% yang artinya mereka memahami dengan sangat baik aspek-aspek pubertas pada remaja disabilitas. Sayangnya, pengetahuan ini belum dapat mengakomodasi pendidikan kesehatan reproduksi dan seksual bagi remaja dengan disabilitas di lingkungan keluarganya. Fatimatuzzahra, dkk. (2022) menyebutkan bahwa orang tua masih mengalami kesulitan untuk menyampaikan dan mengajarkan aspek seksualitas kepada remaja disabilitas. Hal tersebut bukan hanya disebabkan oleh kondisi disabilitas pada remaja yang memerlukan penyesuaian dalam berkomunikasi, tetapi juga karena norma-norma dalam masyarakat yang membuat pembahasan tentang seksualitas menjadi tabu, khususnya bagi remaja. Salah satu penyandang disabilitas yang mengalami kekurangan akses terhadap pendidikan kesehatan reproduksi dan seksual adalah remaja dengan hambatan penglihatan.

Remaja dengan hambatan penglihatan termasuk dalam kelompok anak berkebutuhan khusus dan mengalami kesulitan dalam mobilitas dan akses informasi tentang masalah kesehatan reproduksi karena keterbatasan indra penglihatannya. Mereka menghadapi tantangan terkait kesehatan reproduksi dan seksual. Menurut laporan tahun 2004 oleh *Planned Parenthood Federation of America Inc* (PPAF) yang mengevaluasi 1038 remaja penyandang disabilitas berusia 13-17 tahun dan sikap mereka terhadap seks pranikah, 16% remaja menyatakan bersedia melakukan aktivitas seksual di luar nikah, sedangkan 43% menyatakan tidak bersedia.

Belum tersedianya akses mengenai pendidikan kesehatan reproduksi dan seksual pada remaja ini kemudian menyebabkan adanya ketidaksesuaian perilaku menjaga kesehatan reproduksi dan seksual pada remaja disabilitas. Sebagaimana kajian yang dilakukan Nurul pada tahun 2014 dengan melibatkan 217 penyandang disabilitas dari Aceh, Yogyakarta, Klaten, Malang, dan Kupang, menunjukkan bahwa 74% dari mereka mengalami kekerasan, termasuk kekerasan seksual. Selain itu, temuan survei menunjukkan bahwa sejumlah besar penyandang disabilitas muda telah terlibat dalam aktivitas seksual. Oleh karena itu, diperlukan intervensi untuk mendidik dan memberdayakan remaja disabilitas, khususnya tunanetra, untuk memahami dan menjaga kesehatan reproduksinya.

Tidak adanya program khusus yang diberikan mengenai kesehatan reproduksi dan seksual bagi remaja tunanetra, telah menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan untuk memunculkan berbagai macam metode dan ide yang mampu menjawab permasalahan mengenai kurangnya akses PKRS bagi remaja tunanetra. Menjawab tantangan kurangnya aksesibilitas pendidikan, salah satu cara yang digunakan adalah dengan mengadakan pembelajaran berbasis teknologi.

Seiring dengan perkembangan zaman, arah pendidikan mulai berkembang menuju masa digitalisasi pembelajaran. Adanya kondisi pandemi Covid-19 menjadi salah satu *trigger* besar dalam revolusi metode pembelajaran di Indonesia, pembelajaran yang terpaksa dirumahkan menjadi guncangan bagi seluruh pendidik dan peserta didik. Sejak tahun 2020 hingga 2022, dilaksanakan pendidikan jarak jauh dengan berpusat pada internet atau yang disebut sebagai pembelajaran daring untuk mencegah penyebaran virus Covid-19. Pembelajaran daring dapat dipahami sebagai pendidikan formal yang diselenggarakan oleh sekolah yang siswa dan gurunya berada di lokasi terpisah sehingga memerlukan sistem telekomunikasi interaktif untuk menghubungkan keduanya dan berbagai sumber daya yang diperlukan di dalamnya (Yuangga & Sunarsi, 2020). Apabila merujuk pada Hrastinski (2008), pembelajaran dalam jaringan terbagi menjadi dua yaitu pembelajaran sinkron dan pembelajaran asinkron.

Pembelajaran sinkron merupakan pembelajaran yang mana peserta didik dan instruktur bertukar informasi dan berinteraksi secara bersamaan dalam sebuah

komunitas pembelajaran *online* dengan menggunakan waktu yang telah ditetapkan, menggunakan teknologi pembelajaran termasuk *internet conference*, satelit, telekonferensi video, dan *chatting*. Sementara pembelajaran asinkron adalah ketika pembelajaran secara bebas tidak terikat oleh waktu, dimana peserta didik dapat berinteraksi dengan materi khusus dan satu sama lain pada waktu yang mereka pilih. Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah saat peserta didik memposting pemikirannya, di hari yang ditentukan sendiri dan pelajar lain memberikan mengomentari posting seperti forum diskusi. Dalam pembelajaran asinkron salah satu media yang digunakan adalah *Learning management system* atau LMS yang digunakan untuk merencanakan membuat silabus, mengelola bahan pembelajaran, mengelola aktivitas belajar para siswa, mengelola nilai, merekapitulasi absensi para siswa, hingga menampilkan transkrip nilai.

Hasil dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa dalam pembelajaran menggunakan LMS dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa (Viaren & Taali, 2022). Hal ini dikarenakan LMS memungkinkan siswa untuk belajar di luar jam belajar formal dan memberikan akses ke berbagai sumber daya pembelajaran *online* (Wati, Siahaan, & Wiyono, 2021). Oleh karena itu, penggunaan LMS dalam pembelajaran di luar sekolah dapat menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa.

Sayangnya pelaksanaan pembelajaran asinkron berbasis LMS belum dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh siswa dengan hambatan penglihatan yang memiliki layanan pendidikan lebih kompleks dibandingkan siswa pada umumnya. Berdasarkan pengamatan dan kajian awal yang dilakukan pada September – Desember 2022, siswa dengan hambatan penglihatan belum memiliki pengalaman belajar asinkron berbasis LMS yang optimal, sehingga pemanfaatan LMS sebagai sarana ilmu pengetahuan dan keterampilan di luar sekolah belum dapat dimanfaatkan sebaik mungkin.

Minimnya pemanfaatan pembelajaran asinkron pada siswa tunanetra menjadi sangat disayangkan, mengingat pembelajaran asinkron berbasis LMS telah banyak dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran akademik dan skill yang lebih praktis oleh berbagai kalangan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Setiawati &

Prakarsa (2021) pembelajaran asinkron mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan efisien dari sisi siswa. Sehingga siswa dapat memiliki kompetensi sesuai dengan yang dibutuhkannya, namun tetap dengan kecepatan belajar yang mereka miliki. Penelitian yang lebih spesifik juga telah dilakukan oleh Kearns, frey, dan McMorland, (2013), mengenai pembuatan desain pembelajaran asinkron berbentuk kursus *online* bagi tunanetra pengguna *screen readers*. Penelitian ini berfokus pada pembuatan kursus online, serta aksesibilitasnya bagi pengguna dengan hambatan penglihatan. Sayangnya, penelitian ini hanya menyampaikan dari kaca mata penggunaan teknis-nya saja, seperti penggunaan tools yang bisa digunakan, desain web, hingga pengaturan konten.

Bertolak pada permasalahan serta peluang yang telah dijabarkan, maka akan dilakukan penelitian mengenai “Desain Pembelajaran Asinkron Menggunakan *Learning management system* pada Topik Kekerasan Berbasis Gender bagi Anak dengan Hambatan Penglihatan”

## 1.2. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, maka fokus penelitian ini diarahkan pada hal yang berkaitan dengan “Pengembangan desain pembelajaran asinkron menggunakan *learning management system* pada topik kekerasan berbasis gender bagi anak dengan hambatan penglihatan”. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana penyusunan desain pembelajaran asinkron menggunakan *learning management system* pada topik kekerasan berbasis gender bagi anak dengan hambatan penglihatan?”. Untuk kepentingan eksplorasi data dan menjawab rumusan masalah diajukan pertanyaan penelitian berikut:

- a. Bagaimana profil kebutuhan anak dengan hambatan penglihatan dalam pembelajaran asinkron berbasis *learning management system* pada topik kekerasan berbasis gender?
- b. Bagaimana formulasi desain pembelajaran asinkron berbasis *learning management system* pada topik kekerasan berbasis gender bagi anak dengan hambatan penglihatan?

### **1.3. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menyusun desain pembelajaran asinkron menggunakan *learning management system* pada topik kekerasan berbasis gender bagi anak dengan hambatan penglihatan. Secara khusus, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Mengetahui profil kebutuhan anak dengan hambatan penglihatan dalam menggunakan pembelajaran asinkron berbasis *learning management system*.
- b. Menyusun desain pembelajaran asinkron berbasis *learning management system* pada topik kekerasan berbasis gender bagi anak dengan hambatan penglihatan.

#### **1.3.2. Manfaat Penelitian**

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pengetahuan mengenai desain pembelajaran asinkron bagi siswa dengan hambatan penglihatan, terutama pada topik kekerasan berbasis gender, serta menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti mengenai pengembangan desain pembelajaran asinkron berbasis *learning management system* untuk tunanetra. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi sarana pembelajaran bagi siswa ketika akan belajar pendidikan kesehatan reproduksi dan seksual, serta sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan program pembelajaran bagi guru yang akan mengajar pendidikan kesehatan reproduksi dan seksual di sekolah.